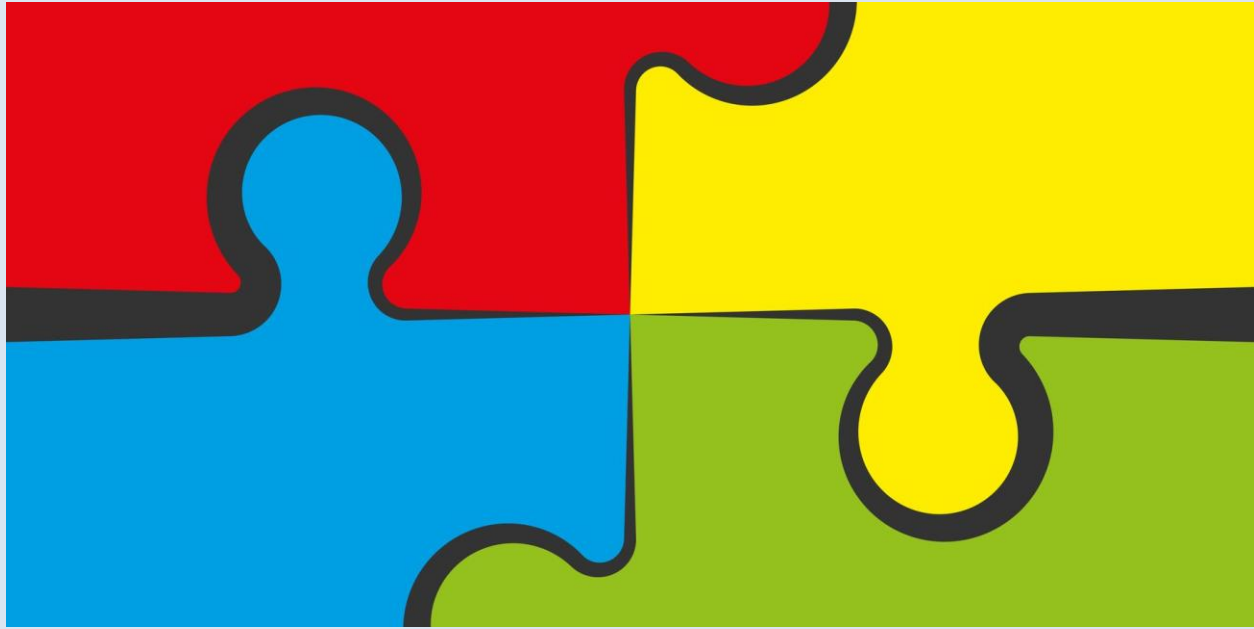


Menyusun Etika Bisnis Relasional dan Kontekstual

*Antonius Puspo Kuntjoro,
Faculty Member Universitas Prasetiya Mulya*



Sumber gambar: <https://journalofethics.ama-assn.org/>

Dalam literatur-literatur etika bisnis yang diajarkan di perguruan tinggi atau sekolah bisnis dewasa ini, dapat dikatakan bahwa tiga mazhab besar filsafat moral masih mendominasi, yaitu utilitarianisme, deontologi, dan *virtue ethics* atau etika keutamaan. Menilik dari zaman kemunculan awal tiga teori besar tersebut terbentang jarak waktu yang cukup jauh dengan era ini, masih relevankah untuk kita?

Tokoh-tokoh yang mencetuskan utilitarianisme seperti Jeremy Bentham (1748-1832), John Stuart Mill (1806-1873), Adam Smith (1723-1790) hidup dan berkarya di abad 18-19 yang lalu. Demikian pula halnya dengan tokoh utama etika deontologi yakni Immanuel Kant (1724-1804), hidup di zaman yang sudah berlalu dua abad yang lalu. Etika keutamaan atau *eudaimonia* bahkan jauh lebih tua lagi, dicetuskan oleh Aristoteles lebih dari 2000 tahun yang lalu.

Fakta ini perlu disinggung karena biasanya pemikiran atau hasil karya manusia lainnya merupakan anak dari zamannya: dipengaruhi oleh unsur-unsur yang dominan di zaman tersebut sekaligus berupaya menjawab tantangan yang ada saat itu. Dengan kata lain semangat zaman akan memengaruhi buah-buah karya peradaban yang muncul di kurun waktu tersebut.

Roh modernitas, misalnya yang ada di latar belakang munculnya teori deontologi dan utilitarianisme, tentu sangat memengaruhi kedua teori tersebut. Di zaman modern, manusia mulai percaya diri dengan kemampuannya mengungkap misteri alam sekaligus membuat hidupnya lebih mudah dengan mengandalkan sains.

Karena itu rigoritas sains yang memunculkan hukum-hukum alam universal yang objektif menjadi semangat juga dalam disiplin ilmu lain, filsafat tidak ketinggalan. Deontologi dan utilitarian dapat dilihat sebagai upaya mencari aturan objektif universal mengenai baik tidaknya tindakan manusia yang dapat diterapkan di segala situasi. Namun di zaman sekarang, yang sering disebut sebagai zaman posmo, adanya aturan objektif universal seperti itu justru diragukan.

Dari fakta ini tentu tidak dapat disimpulkan bahwa ketiga teori tersebut sudah tidak relevan dan tidak dapat digunakan lagi. Banyak kebenaran, kebijaksanaan maupun ajaran yang tak lekang waktu dan tetap relevan hingga sekarang. Beberapa prinsip dalam masing-masing teori di atas, penulis pikir termasuk dalam kategori itu.

Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa zaman yang ada sekarang termasuk lanskap bisnis di dalamnya tentu sudah sangat jauh berbeda dari zaman ketika teori-teori mazhab utama etika ini muncul. Mempertimbangkan hal itu, tidak berlebihan kiranya untuk mengatakan bahwa ketiga teori etika di atas setidaknya perlu diperlengkapi dengan pendekatan yang lebih baru dan lebih dapat menjawab kebutuhan dan tantangan zaman yang lebih kompleks dewasa ini.

Terkait hal itu, tulisan ini menampilkan salah satu upaya menghadirkan pendekatan baru dalam etika bisnis yang menurut penulis dapat melengkapi dengan baik ketiga teori etika utama yang dominan diaplikasikan dalam dunia bisnis.

Dalam artikel yang berjudul *“When Deontology and Utilitarianism Aren’t Enough: How Heidegger’s Notion of ‘Dwelling’ Might Help Organizational Leaders Resolve Ethical Issues”* (*Journal of Business Ethics*, Vol. 65, No. 1 [Apr., 2006], pp. 87-98), D. Ladkin menyajikan apa yang mungkin boleh disebut sebagai salah satu proposal pendekatan baru dalam etika bisnis yang menggunakan gagasan yang disampaikan salah seorang filsuf besar lainnya, yakni Heidegger.

Fokus pada Pemimpin ketimbang Manajer

Ladkin mengawali pemaparannya dengan memberi batasan bahwa yang ia sampaikan lebih berkaitan dengan tindakan etis yang berlaku pada pemimpin ketimbang manajer. Menurut Ladkin, banyak literatur etika bisnis umumnya berlaku untuk para manajer ketimbang pemimpin padahal kedua fungsi tersebut

tidak terpisahkan dalam sebuah organisasi dan keberhasilan keduanya menjadi syarat kesuksesan sebuah organisasi.

Pemimpin membangun visi, memberi inspirasi dan motivasi, serta mengembangkan relasi atau hubungan, juga menciptakan ruang yang kreatif dan inovatif. Sementara Manajer menentukan tujuan, memberi arahan, serta menciptakan sistem dan proses yang terkontrol. Keduanya sama penting dan perlu untuk mencapai keberhasilan sebuah organisasi (bdk. misalnya Zaleznik, 2004 dan Arruda, 2016).

Karena ciri relasional yang kental pada peran seorang pemimpin terhadap pengikutnya, persoalan etis yang dihadapi oleh seorang pemimpin biasanya bersifat kompleks dan tidak dapat dengan mudah diatasi hanya dengan mengandalkan kode etik, *code of conduct* maupun peraturan perusahaan. Persoalan itu mungkin menyangkut konflik antara nilai moral subyektif berhadapan dengan peraturan umum yang objektif, benturan prioritas antara nilai-nilai yang sama-sama penting, atau kasus-kasus yang belum diatur dalam peraturan yang ada.

Salah satu contoh misalnya: bagaimana pemimpin harus menanggapi permohonan akan perlakuan khusus dari karyawan yang sudah lama bekerja karena ia sedang mengalami persoalan pribadi yang amat berat? Diasumsikan bahwa pemimpin yang baik akan berusaha mengambil keputusan yang baik dalam situasi dan konteks tersebut namun petunjuk terkait hal itu tidak selalu ada dalam peraturan ataupun pedoman perusahaan.

Keterbatasan Pendekatan

Lebih lanjut, Ladkin mengangkat contoh kasus yang dapat menunjukkan kompleksitas kesulitan dalam mengambil keputusan sebagaimana disinggung di atas sekaligus keterbatasan pendekatan etika lama dalam memberikan solusi atas kasus ini. Di bawah ini, kasus tersebut disajikan lagi dengan mengubah beberapa nama (tentu dengan nama yang bukan sebenarnya).

Andy adalah direktur salah satu perusahaan besar manufaktur peralatan rumah tangga, sebutlah PT ABC. PT ABC mengalihdayakan beberapa komponen pentingnya kepada perusahaan yang lebih kecil, sebuah perusahaan keluarga sebutlah PT xyz. Kedua perusahaan tersebut telah bermitra selama beberapa tahun. Andy menjalin hubungan yang bersahabat dengan direktur dan pendiri PT xyz, yakni Deny. Sebesar 60% bisnis PT xyz bergantung pada PT ABC. Kerja sama keduanya berkembang semakin erat hingga PT xyz memproduksi komponen khusus yang dibuat hanya untuk PT ABC.

Tetapi selama 6 bulan terakhir PT xyz tidak memenuhi komitmennya pada PT ABC. Pesanan telat dikirim dan jumlah cacat produksi makin bertambah pada barang yang dikirim. Andy mendengar selentingan

bahwa istri Deny divonis menderita kanker yang tidak dapat dioperasi. Andy berasumsi bahwa Deny telah kehilangan perhatian pada bisnisnya karena hal itu. Dan ini cukup dapat dimaklumi.

Andy mendapat tekanan dari bosnya untuk mencari pemasok lain dan memutuskan kontrak kerja sama dengan PT xyz. Pedoman kerja PT ABC menegaskan bahwa para pekerja tidak boleh menjalin hubungan pribadi dengan pemasok mereka. Dengan demikian seharusnya Andy bersikap netral dan mengupayakan yang terbaik untuk PT ABC tanpa memikirkan situasi yang dialami Deny.

Di lain pihak, Andy tidak ingin memperberat persoalan yang dihadapi Deny dengan memutuskan kontrak bisnis dengan perusahaannya. Di samping itu Andy tidak yakin apakah ada pemasok lain yang siap dan mampu memproduksi komponen khusus yang selama ini dibuat oleh PT xyz hanya untuk PT ABC. Andy jelas dihadapkan pada proses pengambilan keputusan yang tidak mudah dan waktunya tidak banyak, bos berharap di akhir minggu sudah ada kejelasan terkait persoalan ini.

Apabila pendekatan tradisional dalam etika bisnis digunakan untuk menanggapi kasus ini, yaitu deontologi, utilitarianisme, dan *virtue ethics*, menurut Ladkin tidak akan diperoleh resolusi yang memuaskan bagi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan yang etis. Berikut ini dibahas satu per satu ketiga pendekatan tradisional tersebut.

Menurut Ladkin, pendekatan deontologis (*principle-based ethics*: etika berbasis prinsip atau kewajiban mematuhi prinsip tertentu) melekat pada pedoman cara bertindak perusahaan PT ABC yang mengharuskan setiap pekerjanya termasuk Andy untuk bersikap netral, tidak berpihak dan adil dalam berhubungan dengan mitra kerja. Berdasarkan pendekatan ini, keputusan Andy seharusnya tidak boleh dipengaruhi oleh kesulitan yang sedang dialami oleh Deny.

Namun secara pribadi memegang nilai moral pribadi yang kuat seperti selalu memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri ingin diperlakukan, kepedulian dan perhatian pada teman maupun mitra bisnis, belas kasih, dan dapat dipercaya. Walaupun prinsip sikap yang adil pada mitra bisnis mungkin tepat dalam banyak kasus yang lain, namun rasanya tidak tepat bagi Andy dalam situasi ini.

Berdasarkan pendekatan utilitarianisme, Andy perlu melakukan kalkulasi dan mempertimbangkan tindakan apa yang paling memberikan utilitas (kegunaan/manfaat) terbesar. Pendekatan ini juga tidak menghasikan resolusi yang jelas dan pasti. Walaupun tampaknya menguntungkan bila ia segera mencari pemasok baru, Andy tidak pasti mengenai berapa lama waktu yang diperlukannya untuk mewujudkan hal itu. Tidak jelas pula apakah pemasok baru dapat memberikan kualitas layanan dan produk yang lebih baik ketimbang PT xyz. Seperti umumnya terjadi dalam pendekatan utilitarian, banyak hal yang tidak diketahui dengan jelas/pasti dalam mengukur manfaat dan biaya yang perlu diperhitungkan.

Lebih lanjut menurut Ladkin, baik pendekatan deontologi maupun utilitarian menghilangkan aspek penting yang dialami oleh Andy dalam situasi ini. Aspek tersebut adalah dimensi relasional. Dimensi relasional ini mencakup cara yang interaktif dan saling berbalas yang menghormati keutuhan dan kebebasan orang lain.

Pendekatan ini lebih mencari apa yang tepat dalam situasi atau konteks tertentu. Dengan kata lain, pendekatan ini lebih bersifat kontekstual ketimbang berupaya mencari aturan atau prinsip objektif yang dapat diterapkan pada situasi apa pun, kapan pun, pada siapa pun tanpa pandang bulu seperti dalam pendekatan deontologi dan utilitarianisme.

Lalu bagaimana dengan pendekatan *virtue ethics*? Menurut Ladkin, dari semua pendekatan etika bisnis tradisional yang ada, mungkin pendekatan *virtue ethics* inilah yang paling baik mengakui pentingnya konteks dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang etis. Dalam pendekatan *virtue ethics*, tindakan yang etis lahir dari karakter yang penuh keutamaan atau kebajikan.

Orang yang berkeutamaan akan mempunyai wawasan yang luas serta kemampuan berefleksi secara mendalam untuk mempertimbangkan seluruh aspek dalam situasi yang ada. Dengan kata lain, ia akan mempertimbangkan sebaik-baiknya konteks di mana tindakan itu dilakukan. Lahirnya keputusan yang etis akan sangat bergantung pada perkembangan dan kedewasaan moral pemimpin. Sayangnya, menurut Ladkin, tidak mudah menemukan cara yang praktis untuk membentuk seorang pemimpin yang berkeutamaan.

Konsep “*Dwelling*”

Menanggapi keterbatasan dalam pendekatan etika bisnis tradisional, Ladkin mengemukakan kemungkinan pendekatan baru berdasarkan konsep “*dwelling*” yang diambil dari pemikiran fenomenologi filsuf Martin Heidegger. Kata “*dwelling*” (terjemahan bahasa Inggris dari kata “*bauen*” dalam bahasa Jerman) bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia kurang lebih berarti “tinggal di suatu tempat” atau “berdiam di suatu tempat”.



**Only if we are capable of dwelling only
then can we build**

Martin Heidegger - QUOTESTATS.COM

Menurut Heidegger sebagaimana dikutip Ladkin, kata ini merupakan ciri sentral dalam pengalaman manusia, menjadi manusia itu artinya *tinggal di bumi*. Kata “*dwelling*” ini dapat juga diartikan sebagai memberi perhatian yang tidak terburu-buru dalam sikap yang terbuka, disposisi yang ada di tengah-tengah antara merenung serius dan melamun terlena.

Lebih jauh ada sejumlah aspek yang dapat ditemukan dalam deskripsi Heidegger mengenai “*dwelling*”. Lebih dalam daripada “tinggal di suatu tempat”, “*dwelling*” berarti damai, tenang, dalam kebebasan yang melindungi atau memelihara setiap hal pada hakikatnya. Di sinilah Ladkin melihat dimensi etis dari konsep “*dwelling*” yang dicetuskan Heidegger, yakni tuntutan untuk peduli, memerhatikan, menjaga, dan memelihara.

Dalam kesempatan lain, Heidegger menjelaskan bahwa “*dwelling*” ini membiarkan entitas-entitas untuk mencapai kepenuhannya sendiri, semacam tinggal bersama yang memungkinkan entitas-entitas berada dalam damai seperti apa adanya. Ladkin menyimpulkan ada dua ciri utama dari konsep “*dwelling*” ini, yang pertama adalah ciri puitisnya: “*dwelling*” adalah cara berada yang puitis dalam artian tidak sepenuhnya dapat ditafsirkan atau dipahami maupun diwujudkan dengan pengetahuan yang rasional saja, melainkan memerlukan unsur imajinasi di sini. Yang kedua, konsep ini mencakup dan mengedepankan semacam relasi yang etis.

Untuk membuat konsep ini menjadi lebih praktis, Ladkin mempertimbangkan tiga aspek lebih lanjut dari “*dwelling*” . Ketiga aspek itu adalah: “tinggal/ada bersama”, “*comportment*” (“perilaku menyesuaikan diri”), dan “keterlibatan” atau “ambil bagian”.

Tinggal/ada Bersama

Secara fundamental Heidegger memaksudkan “*dwelling*” sebagai tinggal atau ada bersama. Untuk bisa “tinggal bersama” sesuatu (entah itu orang, entitas, atau bahkan sebuah pemikiran), orang harus memberikan perhatian pada “Ada” (“Being”) dari sesuatu itu. Hal ini menuntut kualitas perhatian serta keterbukaan tertentu. Keterbukaan yang dimaksudkan di sini bersifat aktif dan sangat fokus dalam upaya menjangkau apa yang ada di bawah permukaan hingga ke jantung makna atau hakikatnya.

Keterbukaan dan perhatian yang seperti ini membutuhkan keterbukaan hati dan ketajaman persepsi. Disposisi ini juga dapat disebut sebagai kehadiran penuh atensi yang secara paradoks mengandaikan ketiadaan atau penarikan diri sendiri. Dalam “tinggal bersama” yang lain orang melupakan sementara dirinya sendiri, melepaskan segala pikiran, prasangka, interpretasi, analisis dan kepentingannya, untuk sepenuhnya ada untuk yang lain. Dengan kualitas keterbukaan yang seperti ini, yang lain akan menyingkapkan aspek-aspek yang sebelumnya mungkin masih tersembunyi.

Secara praktis, sikap terbuka ini di antaranya berarti memperhatikan semua pemangku kepentingan yang terlibat atau terdampak dan mendengarkan dengan baik keprihatinan serta asumsi-asumsi dan emosi-emosi yang ada di balik keprihatinan mereka. Pemimpin dalam situasi ini perlu belajar dan berlatih untuk menjadi lebih sadar akan kebiasaannya sendiri yang mungkin sering terburu-buru mengambil kesimpulan atau penilaian. Dan sebaliknya kemudian ia hendaknya berusaha untuk tetap terbuka dan terus mencari tahu. Kemampuan berefleksi secara mendalam dibutuhkan di sini untuk memahami makna di balik yang tampak di permukaan dalam situasi yang sulit.

“*Comportment*” (“Perilaku Menyesuaikan diri”)

“*Comportment*” adalah terbuka pada ada (*beings*), sebuah upaya untuk menahan atau mengatur diri dalam hubungan dengan yang lain. Cara berelasi ini memberikan ruang kepada yang lain untuk mengungkapkan diri sebagaimana adanya. Dengan cara ini, kita membiarkan dan menjaga yang lain untuk menjadi dirinya yang sejati. Hal ini membebaskan yang lain dan inilah yang dimaksud dengan peduli dan memelihara yang lain. Di balik disposisi ini ada asumsi bahwa yang lain, yang berhubungan dengan kita itu memiliki sudut pandang yang valid dan penting, sehingga kita perlu membangun sikap yang memungkinkan sudut pandang yang lain itu muncul apa adanya.

Sikap yang memberi kebebasan bagi yang lain untuk menjadi diri mereka sepenuhnya ini tidak berarti mengharuskan kita menghilangkan atau menyingkirkan sudut pandang kita sendiri. Sebaliknya relasi etis yang berbasis konsep “*dwelling*” ini membutuhkan keterlibatan yang aktif dari semua pihak yang terlibat dalam situasi dan kondisi yang ada.

“Dwelling” sebagai Keterlibatan Aktif

Mengenai aspek ini, Heidegger mengemukakan gagasan mengenai transparansi yang amat tinggi dalam sebuah relasi. Dalam relasi itu, diri kita harus sungguh terbuka untuk terlibat atau ikut ambil bagian dalam keterbukaan dari yang lain. Menurut Ladkin, ada dua hal yang dapat diambil dan diterapkan dalam realitas organisasi dari aspek ini.

Yang pertama adalah keterlibatan atau ikut ambil bagian itu sendiri. Keterlibatan ini ditandai dengan tindakan “tinggal bersama” dan “perilaku terbuka” seperti yang telah dijelaskan di atas. Ini berarti bahwa tindakan yang etis akan lahir dari sebuah keterlibatan subjektif, bukan dari sebuah pemikiran belaka.

Yang kedua. Dengan keterlibatan semacam itu, jalan atau jawaban yang baru, yang sebelumnya tidak terbayangkan dapat muncul. Ini terutama dimungkinkan bila pemimpin mau dipengaruhi oleh wawasan dan perspektif yang muncul dalam proses ambil bagian tadi.

Kasus PT ABC dengan Pendekatan Etika Baru

Kerja sama antara PT ABC dan PT xyz yang telah berlangsung selama 5 tahun menumbuhkan respek dalam diri Andy terhadap Deny. Andy mengagumi cara Deny menjalankan perusahaannya. Andy ingin membantu Deny keluar dari kesulitan dan bukan sebaliknya. Bagi Andy, PT xyz adalah pemasok yang ideal. PT xyz bersedia mengubah cara kerja dan proses produksinya untuk memenuhi standar yang diinginkan PT ABC bahkan sanggup memenuhi pesanan-pesanan dadakan yang medesak. Memutuskan kontrak kerja sama dengan PT xyz itu seperti menginjak orang yang sudah terjatuh buat Andy. Menjijikkan bila ia melakukannya. Andy sangat berempati pada Deny dan pada titik ini perasaan peduli itu lebih besar daripada kepentingan perusahaannya.

Mencoba untuk mengikuti pendekatan “*dwelling*” atau “tinggal bersama”, Andy mempertimbangkan apa yang ia sebenarnya ketahui tentang situasi yang dialami Deny. Andy menyadari bahwa sebenarnya hanya sedikit yang ia ketahui mengenai keadaan Deny yang sebenarnya. Selama ini ia hanya mengambil kesimpulan dari desas desus yang didengarnya. Sekalipun keduanya berteman baik, hubungan mereka tidak lebih dari kerja sama bisnis. Oleh karena itu, Andy memutuskan untuk membuat janji pertemuan

dengan Deny. Andy bermaksud berterus terang mengenai keprihatinannya terkait bisnis sekaligus mencari tahu tentang situasi yang dihadapi Deny.

Andy datang ke pertemuan tersebut dengan maksud meringankan beban PT xyz sekaligus mengupayakan agar perusahaannya mendapatkan pasokan bahan baku yang dapat diandalkan dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Namun, Andy tidak mengetahui solusi apa yang akan muncul. Andy memutuskan untuk memulai dengan bercerita mengenai tekanan yang dialaminya terkait meningkatnya jumlah bahan baku yang cacat produksi. Andy juga menyemangati Deny untuk berterus terang mengenai situasi yang dialaminya secara personal dan profesional. Ternyata selain soal istrinya yang sakit keras, manajer Deny yang bertanggung jawab dalam memasok ke PT xyz mengundurkan diri. Deny kesulitan mencari penggantinya.

Sebuah solusi muncul. PT ABC akan meminjamkan stafnya untuk membantu di PT xyz selama sekitar setengah tahun sampai PT xyz mendapatkan staf pengganti manajernya. Staf pinjaman ini secara khusus akan memonitor dan membantu memastikan pemenuhan standar pasokan yang dibutuhkan PT ABC. Lebih dari itu, staf pinjaman tersebut dapat belajar sebanyak mungkin mengenai PT xyz sehingga dapat menemukan kemungkinan sinergi baru di antara kedua perusahaan.

Ladkin menyimpulkan bahwa pendekatan baru ini dapat dikatakan juga mengedepankan model kepemimpinan yang *anti-mainstream*:

- Dalam mempraktikkan “tinggal bersama”, seorang pemimpin sungguh-sungguh memerhatikan dan mencermati situasi saat ini dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya situasi saat ini, ketimbang berfokus hanya pada apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan berfokus pada situasi saat ini memungkinkan tersingkapnya nuansa ataupun ciri yang baru dari situasi ataupun konteks yang ada. Dengan begitu pemahaman yang baru diperoleh.
- Pemimpin itu dipengaruhi dan memengaruhi dan terus mencari informasi yang akan membantunya memahami situasi secara penuh. Dengan “perilaku yang menyesuaikan”, pemimpin memberi isyarat pada orang lain bahwa dirinya mau digerakkan dan dipengaruhi oleh cara berada orang lain dan pemahamannya mengenai situasi ataupun konteks yang dihadapi.
- Pemimpin tidak dituntut untuk memiliki visi yang jelas mengenai tindakan atau keputusan yang tepat, melainkan melalui “keterlibatan” atau tindakan “ambil bagian”, memungkinkan terciptanya ruang yang memunculkan resolusi yang sesuai dengan situasi atau konteks yang ada.

Inilah yang menurut Ladkin dapat disebut juga sebagai pemimpin yang “menjalani hubungan atau relasi yang benar”.

Pendekatan Baru Menjanjikan

Proposal yang disampaikan Ladkin terkait pendekatan etika bisnis baru ini menarik dan layak ditindaklanjuti. Penulis sepakat bahwa pendekatan etika tradisional yang dominan selama ini perlu dilengkapi dengan perspektif yang baru. Pendekatan deontologi, cenderung berpusat pada pemenuhan kewajiban moral untuk mematuhi prinsip-prinsip abstrak yang diklaim objektif universal.

Sedikit berbeda dari yang disampaikan Ladkin, permasalahannya di sini bukan bahwa Andy harus mematuhi prinsip moral yang melekat pada pedoman cara bekerja dan bertindak di perusahaannya dan menutup mata dari kewajiban lain. Menurut penulis, persoalan sesungguhnya adalah deontologi tidak dapat memberikan arahan yang jelas pada situasi konkret di mana beberapa prinsip berkonflik.

Dalam kasus Andy adalah konflik antara prinsip ketidakberpihakan atau keadilan dan prinsip respek pada kemanusiaan orang lain (dalam hal ini Deny). Dalam konsep deontologi, keduanya merupakan contoh kewajiban moral yang harus ditaati tanpa syarat. Pendekatan utilitarianisme sebagaimana sudah ditunjukkan Ladkin menyisakan kesulitan dalam kalkulasi baik buruk, untung rugi dari akibat yang ditimbulkan tindakan manusia.

Apalagi akibat tindakan merupakan bagian dari masa depan yang tidak mudah diprediksi dan tidak jarang memunculkan sesuatu yang tidak terduga. Belum lagi soal jangka waktu yang perlu diperhitungkan. Masa depan itu tak terbatas, akibat tindakan kita dapat berakibat jangka pendek maupun jangka panjang. Ini menambah rumit kalkulasi atas konsekuensi tindakan manusia. Di samping itu, dalam skenario terburuknya, utilitarianisme itu dapat membenarkan pengorbanan minoritas demi kebaikan keseluruhan yang justifikasinya dipertanyakan.

Bagaimana kalau minoritas itu adalah orangtuamu, sahabatmu, atau bahkan kamu sendiri, setujuakah? Satu-satunya teori tradisional yang bukan produk modernitas adalah *virtue ethics*. Pendekatan ini lebih terbuka untuk memerhatikan relasi dan konteks yang ada. Namun menerjemahkan apa yang akan diputuskan atau dilakukan pemimpin yang berkeutamaan (yang menjadi cita-cita *virtue ethics*) dalam situasi konkret tertentu bukanlah perkara mudah dan pendekatan ini kurang informatif dalam hal itu.

Pendekatan etika bisnis berbasis “*dwelling*” sebagaimana diusulkan Ladkin, menurut penulis memberikan perspektif baru yang diharapkan dapat melengkapi keterbatasan ketiga pendekatan tradisional di atas. Ladkin telah menunjukkan bahwa kasus yang dibahas di atas mendapatkan solusi yang lebih baik dengan pendekatan baru ini.

Di samping itu, pendekatan tersebut juga memunculkan model kepemimpinan baru. Pemimpin yang diandaikan di sini bukanlah yang mengandalkan kekuasaan ataupun pengaruh untuk membuat orang lain melakukan apa yang diharapkan. Pemimpin ini adalah orang yang sabar, tidak terburu-buru, mau mendengarkan, mencari tahu dengan cermat. Ia mau terlibat dan ambil bagian dalam relasi dengan yang lain bahkan mau digerakkan atau dipengaruhi oleh yang lain; pemimpin yang mau mencari yang terbaik buat semua.

Model ini dapat menjadi antitesis dari identifikasi pemimpin dengan kekuasaan yang tidak jarang memunculkan kontestasi perebutan kekuasaan yang irasional. Mungkin konsep kepemimpinan ini lebih dekat dengan konsep kepemimpinan melayani yang dapat ditemukan dalam teladan hidup pemimpin-pemimpin besar dan kharismatis, yang namanya harum dalam sejarah kemanusiaan kita di dunia.

Lebih daripada itu, pemikiran Heidegger terutama dalam periode lanjutnya, termasuk konsep mengenai “*dwelling*” ini, sangat relevan dengan apa yang sedang berkembang sekarang. Lanskap bisnis yang ada sekarang berkelindan dengan perkembangan teknologi. Sementara itu makin disadari bahwa perkembangan bisnis dan teknologi hingga saat ini telah mengakibatkan krisis lingkungan yang serius di bumi tempat kita tinggal.

Dalam konteks globalisasi yang tak terbendung saat ini, dialog semua warga dunia, timur-barat, utara-selatan menjadi sangat penting untuk mengatasi persoalan bersama. Pendekatan etika bisnis yang memerhatikan unsur-unsur di atas menjadi sangat diperlukan. Penulis melihat bahwa pemikiran Heidegger di antaranya konsep “*dwelling*” di atas berpotensi untuk memberikan landasan yang kuat.

Tulisan Heidegger mengenai “*The Question Concerning Technology*” (Heidegger, 1977) merupakan uraian yang kritis terhadap perkembangan teknologi modern yang bila tidak disikapi dengan bijak dapat menjadi kontraproduktif terhadap peradaban manusia. Sejumlah pemikir dan akademisi mengaitkan erat, bahkan membangun dasar gerakan penyelamatan lingkungan dengan pemikiran Heidegger (lihat misalnya: Rentmeester, 2016).

Tidak jarang pula yang mengaitkan pemikiran Heidegger dengan filsafat timur yang menumbuhkan harapan akan adanya dialog pemikiran barat dan timur dalam mengatasi persoalan global (lihat misalnya: McDougall, 2012). Karena itu menurut penulis, proposal Ladkin perlu ditindaklanjuti dengan eksplorasi lebih dalam mengenai pemikiran Martin Heidegger.

Tentu tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitu pula pendekatan yang baru ini. Mungkin dalam kesempatan yang terbatas ini, cukup dikatakan bahwa kekurangan yang langsung terlihat barangkali adalah bahwa pendekatan ini memerlukan waktu yang tidak terburu-buru sehingga mungkin kurang

efektif dalam menangani situasi mendesak yang memerlukan keputusan cepat. Namun dalam semangat untuk terus menjadi lebih baik, fakta ini hanyalah akan memicu kita untuk tidak pernah berhenti belajar dan mencari. Dan itulah semangat hidup yang sesungguhnya.

REFERENSI:

Utama:

Ladkin, D. (2006). "When Deontology and Utilitarianism Aren't Enough: How Heidegger's Notion of 'Dwelling' Might Help Organizational Leaders Resolve Ethical Issues", *Journal of Business Ethics*, vol. 65, No. 1, April, pp. 87-98.

Lain-lain:

Arruda, William. (2016). "9 Differences Between Being A Leader And A Manager", *Forbes* (online), <https://www.forbes.com/sites/williamarruda/2016/11/15/9-differences-between-being-a-leader-and-a-manager/?sh=4591aa904609>

Desjardins, Joseph (2014), *An Introduction to Business Ethics*. New York: McGraw Hill.

Hartman, Laura P. and DesJardins, Joseph R. (2011). *Business Ethics: Decision Making for Personal Integrity & Social Responsibility*. New York: McGraw Hill.

Heidegger, Martin. (1977). "The Question Concerning Technology," in *The Question Concerning Technology and Other Essays*. Ed., intro., and trans., Lovitt, William. New York: Harper & Row, pp. 3-35.

McDougall, Uisdean Edward George. (2012). *Heidegger and East Asia: Continuing the Dialogue*. Durham University.

Rentmeester, Casey. (2016). *Heidegger and the Environment*. New York: Rowman & Littlefield International

Zaleznik, Abraham. (2004). "Managers and Leaders: Are They Different?", *Harvard Business Review* (online), <https://hbr.org/2004/01/managers-and-leaders-are-they-different>